BAB IV
KESETARAAN GENDER DAN PERAN PEREMPUAN

A. Kesetaraan Gender

Kebanyakan perempuan HTI memandang ide kesetaraan gender secara negatif. Salah satu anggota HTI mengatakan bahwa:

"ide-ide mengenai kesetaraan gender maupun feminis bukan terlahir dari rahim Islam. Suatu ide yang bukan terlahir dari Islam adalah ide yang tidak layak untuk dipakai, bahkan ide tersebut dikatakan sebagai ide kafir."[1]

HTI menginginkan agar ketika memandang suatu persoalan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang aqidah sebagai seorang Muslim. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang mempunyai potensi hidup yang sama. Dalam Qs. Al-Ahzab ayat 35 dijelaskan bahwa kedudukan sebagai manusia laki-laki dan perempuan sama-sama diwajibkan Allah dalam berbagai taklif ibadah seperti sholat, puasa, zakat dalam aspek muamalah maupun mendapatkan hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan keamanan secara murah bahkan gratis. Namun jika terkait dengan karakternya sebagai perempuan secara khas maupun sebagai laki-laki secara khas maka ada perbedaan seperti perwalian, waris, pakaian, kewajiban nafkah dan sebagainya, maka dari situlah Allah memberikan suatu keadilan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nurul salah satu pengurus DPD- MHTI cabang Surabaya:

> "Berbeda dengan peradaban yang jauh dari Islam yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan momentum ini jika dirunut dalam sejarah, bertepatan dengan era renaissance yaitu kebangkitan barat

[1]Hanifah Zulfa, *Wawancara*, Surabaya, 21 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan ide sekulernya sehingga melahirkan ide-ide kebebasan (liberalisme) atas landasan inilah feminisme lahir sebagai sebuah solusi untuk mengeluarkan perempuan dari ketertindasan selama ini. Ketika dilihat dari hasil ide-ide liberal ini sejatinya malah semakin menjerumuskan perempuan dalam eksploitasi yang luar biasa atas nama mendapatkan keadilan yang sama dengan laki-laki."[2]

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Hanifa Zulfa salah satu anggota DPD MHTI Surabaya:

> "Padahal ide-ide liberal itu berasal dari pengingkaran manusia dari hukum-hukum Allah, namun ide-ide liberal itu sering dikemas semanis madu seolah-olah menjelma menjadi solusi, tetapi ternyata tidak sesuai dengan fitrah Allah. Pada kenyataannya manusia banyak yang ingkar kepada Allah, karena manusia banyak yang menggunakan ide-ide liberal untuk mengatur politik, ekonomi, dan sosial."[3]

Hal ini juga disampaikan oleh Hanifa Zulfa untuk melanjutkan penjelasan-penjelasan yang sebelumnya:

> "Agar ide-ide keadilan dan kesetaraan gender diadopsi oleh masyarakat, maka ide-ide ini disajikan dengan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan, dalam penyajiannya mereka melogikakan liberalisasi hukum Islam. Inilah racun-racun yang mereka sebarkan dalam madu untuk menyerang Islam. Dalam laporan tentang pelaksanaan konvensi, para feminis menyebutkan bahwa kekerasan dan adanya diskriminasi terhadap perempuan merupakan hambatan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Mereka menggambarkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah manifestasi dari hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang sepanjang sejarah sehingga menyebabkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan serta menghalangi kemajuan bagi perempuan. Dalam mencari penyebab timbulnya kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan, mereka melihat adanya pola-pola budaya, khususnya efek yang merugikan dari praktik-praktik tradisional atau adat serta semua tindakan ekstrimis yang berkaitan dengan ras, jenis kelamin, bahasa atau agama yang telah mengabadikan kedudukan perempuan lebih rendah dalam keluarga, kelompok kerja dan masyarakat (kepemimpinan ada pada pihak laki-laki).[4]

---

[2]Nurus Sa'adah, *Wawancara*, Surabaya, 21 April 2017.
[3]Hanifa Zulfa, *Wawancara*, Ibid.
[4]Hanifa Zulfa, *Wawancara*, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dikatakan menurut sebagian perempuan Hizbut Tahrir bahwa feminisme mengemukakan fakta kepemimpinan dalam masyarakat yang menerapkan ajaran Islam ada pada pihak laki-laki, dari sinilah feminisme mulai menggugat hukum Islam dan berusaha mengubahnya dengan dalih bias gender.

Oleh sebab itu, harus ada rekonstruksi dan reinterpretasi hukum-hukum Islam yang dinilai bias gender. Inilah logika yang dibangun kaum feminis. Karenanya, mereka memposisikan Islam sebagai hambatan bagi tercapainya keadilan dan kesetaraan gender. Mereka menyimpulkan bahwa Islam telah menghambat kemajuan perempuan. Karena itulah mereka berupaya mengubah hukum-hukum Islam. Mereka juga menanamkan keraguan kepada umat Islam terhadap kebenaran ajarannya, khususnya dengan mempertanyakan keadilam Islam dalam memperlakukan perempuan. Mereka mengatakan, hukum-hukum agama Islam telah memasung kebebasan bagi perempuan, membuat perempuan tidak maju karena hanya beraktivitas pada sektor domestik (rumah tangga). Disebabkan dari posisi tersubordinasi inilah perempuan rentan mengalami kekerasan.

Dari sudut pandang inilah mereka membahas bagaimana upaya menyelesaikan masalah kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Berangkat dari landasan ideologi liberalis, kaum feminis mengusung ide-ide semangat pembebasan perempuan dan kesetaraannya dengan laki-laki (ide-ide keadilan dan kesetaraan gender).

Propaganda liberalisme dan feminisme tidak lebih merupakan alat musuh-musuh Islam untuk menghancurkan islam dan para umatnya. Selain itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

feminisme juga mengajak kaum Muslim beramai-ramai meninggalkan aturan agama yang dianggap sebagai penghalang kemandirian dan kebebasan perempuan. Ide-ide ini hanya akan membawa kerusakan pada tatanan individu, keluarga, dan masyarakat yang telah mapan dengan nilai-nilai Islam. Ide-ide ini juga akan menularkan kerusakan dan kebobrokan masyarakat Barat yang kapitalis dan sekularis.

Demikianlah para feminis mempropagandakan ide-ide sesatnya secara massif. Mereka berupaya menyeret sedikit demi sedikit kaum Muslimah untuk meninggalkan kewajiban utamanya sebagai *ummu wa rabah al-bayt* (sebagai ibu dan pengatur rumah tangga), lalu menjadi feminis sejati yang betul-betul membebaskan diri dari hukum-hukum Islam dengan sukarela. Oleh karena itu, HTI menginginkan umat Islam bersatu dan berjuang melawan ide-ide liberal dan ide-ide kesetaraan gender.

Dengan teori yang ada, ketika pertama kali diperkenalkan mengenai ide kesetaraan gender, dikenal dua jenis usaha untuk memenuhi kebutuhan perempuan, yaitu kebutuhan strategis dan kebutuhan praktis. Kebutuhan strategis juga telah di pakai oleh sebagian perempuan Hizbut Tahrir untuk berkiprah diranah publik. Sedangkan, sebagian perempuan Hizbut Tahrir yang lainnya juga tetap melaksanakan tugasnya diranah domestik.

Bahkan Hizbut Tahrir juga secara terang-terangan tidak menerima adanya ide kesetaraan gender, karena ide tersebut dianggap sebagai ide yang merupakan liberalisasi dari hukum-hukum Islam. Disamping itu, HTI tetap mengakui adanya suatu perbedaan dan bukan pembedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biologis. HTI juga membedakan antara status, hak, peran, dan fungsi dalam masyarakat. Maka bisa dikatakan bahwa Hizbut Tahrir juga telah menerima ide-ide kesetaraan gender sekalipun mereka secara verbal menolak ide tersebut karena anggap sebagai ide dari Barat.

B. Peran Perempuan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Dalam perkembangan Hizbut Tahrir di Indonesia peran perempuan juga sangat berpengaruh. Namun, perempuan di dalam organisasi tidak memiliki peran signifikan dalam mengambil suatu kebijakan. HTI sebagai sebuah organisasi didominasi oleh laki-laki. Dominasi laki-laki ini dikarena HTI pada dasrnya memandang bahwa peran perempuan hanya mengurusi masalah-masalah domestik kekeluargaan. Oleh karena itu, dalam setiap keputusan organisasi, bisa dikatakan laki-lakilah yang membuat keputusan sepenuhnya, sedang perempuan di dalam HTI hanya akan mengikuti keputusan laki-laki tersebut.

Perempuan di dalam HTI dibuatkan wadah sendiri yang disebut Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI). Wadah ini, sebagaimana pandangan HTI tentang perempuan, hanya mengurusi isu-isu yang terkait dengan keperempuanan secara tradisional, misalnya, masalah-masalah keluarga atau pendidikan anak. MHTI lebih banyak berperan dalam perkembangan Hizbut Tahrir dalam menyikapi masalah-masalah yang berhubungan dengan perempuan, keluarga, dan generasi. Misalnya, kemiskinan, urusan rumah tangga, perceraian, LGBT, pelecehan seksual, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibandingkan dengan ormas besar lainnya seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, HTI tidak ada bedanya mengenai pengambilan suatu keputusan dalam organisasi. Setiap ormas mempunyai wadah buat perempuan, namun setiap pengambilan keputusan tetap didominasi oleh laki-laki.

Alasan mengapa dibentuknya koordinator khusus perempuan adalah dakwah antara laki-laki dan perempuan harus terpisah dengan satu aturan administrasi yang sama yang telah disepakati oleh laki-laki. Halqah-halqah laki-laki dan perempuan masing-masing bisa diadakan sendiri-sendiri dengan satu tujuan yang sama untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*.[5]

Allah mewajibkan dakwah baik untuk laki-laki maupun perempuan, maka apa yang akan dilakukan sama. Dakwah sesuai metode Rasulullah. Hanya saja bagi devisi Muslimah banyak menyoroti pada persoalan keluarga, perempuan dan generasi. Selain itu, perempuan MHTI boleh saja memiliki peran dipublik, asalkan semuanya harus sesuai dengan syariat Islam.

Adapun penjelasan dari Nurul salah satu pengurus DPD-MHTI cabang Surabaya, sebagai berikut:

> "Perempuan Hizbut Tahrir mempunyai peran khusus, misalnya jika menjadi istri harus bisa menjadi partner dalam membangun keluarga yang sakinah, jika perempuan menjadi ibu harus bisa mendidik generasi terbaik, selain itu perempuan juga harus menjadi inspirator dan penggerak kebangkitan peradaban bangsa. Fitrah perempuan dan peran mulia perempuan sesuai dengan syariat terbaik yang telah Allah tetapkan. Maka HTI menghimbau agar jangan pernah tertipu dengan racun liberalisme ala demokrasi yang telah menistakan perempuan ke lembah kehinaan dengan racun kesetaraan dan feminisme."[6]

---

[5]Nurus Sa'adah, *Wawancara*, Ibid.
[6]Nurus Sa'adah, *Wawancara*, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dikatakan bahwa MHTI dibuat sebagai wadah bagi perempuan untuk mendukung gerakan para laki-laki. Laki-laki dalam HTI adalah pelaku utamnya, sedang perempuan berperan sebagai pembantu. Karena pembantu, maka dia tidak mungkin mengambil keputusan dalam posisi yang setara.

Dahulu pada waktu Islam diterapkan dan tidak ada ide-ide tentang feminis, perempuan begitu sangat dilindungi dan dimuliakan. Namun, sekarang yang telah terjadi kapitalis dan liberalis sedang menghegemoni dan Islam masih belum diterapkan dalam bentuk sepaket dengan aturan maupun hukum negara, sehingga manusia kini mencari cara untuk perempuan agar dapat memiliki porsi yang mulia dan berdaya. Faktanya, sejarah Islam ketika memperlakukan perempuan seperti apa masih jarang didengar oleh masyarakat, atau bahkan belum banyak yang memahaminya. Sedangkan, wacana yang paling dominan dibenak kaum perempuan kini adalah ide-ide mengenai kesetaraan gender yang ditarik ulur oleh masyarakat barat maupun timur yang disesuaikan dengan kecenderungan nalar mereka.[7]

Buruknya kondisi sosial masyarakat saat ini adalah ancaman serius bagi masa depan bangsa. Bukan kemajuan hakiki, jika kemajuan fisik tidak dibarengi dengan ketinggian moral. Bukan peradaban yang baik, jika kemajuan fisik malah diikuti kemerosotan moral. Jelas hal itu tidak akan menjadi sumber kebahagiaan, kecuali semu.

Muslimah HTI secara terang-terangan berani dan mampu membongkar makar busuk dari barat, dan dengan analisis yang tajam. Mereka menyepakati

[7]Hanifah Zulfa, *Wawancara*, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasannya perempuan harus memiliki kesinergian aktivitas politik dengan perannya sebagai ibu dan pengatur rumah tangga sesuai dengan aturan Islam, bahwasanya keberadaan laki-laki dan perempuan itu untuk saling bersinergi bukan untuk saling bersaing.[8]

Sesuai dengan teori hak perempuan memperoleh pelajaran, menuntut ilmu pengetahuan sangat di wajibkan kepada kaum laki-laki dan perempuan. kemerdekaan perempuan dalam menuntut ilmu pengetahuan banyak dijelaskan dalam hadist, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah melaknat perempuan yang membuat keserupaan diri dengan laki-laki, demikian pula sebaliknya. Tetapi, tidak dilarang untuk mengadakan keserupaan dalam hal kecerdasan dan amal ma'ruf.

Perempuan juga sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu negara, fenomena di negara-negara maju banyak yang kering dari sisi spiritual dan moral. Akibatnya, angka depresi dan bunuh diri cenderung tinggi. Peradaban yang baik, seharusnya menjamin kebahagiaan setiap manusia. Jika sebaliknya, itu pertanda hancurnya peradaban. Persoalan individu, keluarga, dan masyarakat tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan negara. Tidak terlepas dari sistem apa yang diterapkan negara dalam seluruh aspek kehidupan. Maka, sistem sekuler kapitalis harus diganti dengan sistem Islam.

Dalam hal politik seharusnya negara bertindak sebagai pelayanan (*khadamah*) umat, yakni senantiasa memberikan yang terbaik bagi rakyatnya.

[8]Hanifah Zulfa, *Wawancara*, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak berlaku sebagai pedagang, yang selalu berfikir untung rugi dalam melayani rakyat. Akibatnya rakyat menanggung penderitaannya sendiri.

Sesuai dengan teori hak perempuan dalam memilih pekerjaan, HTI juga tidak melarang perempuan untuk memilih pekerjaan baik pekerjaan di dalam rumah maupun di luar rumah, baik secara mandiri maupun secara kolektif, baik di lembaga pemerintahan maupun di lembaga swasta. Selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, dan tetap memelihara agamanya, serta tetap menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Meskipun HTI menolak adanya ide-ide dari feminisme yang mereka anggap sebagai ide yang kafir, tetapi mereka secara tidak langsung juga telah menerima ide-ide feminisme.

Dalam bidang ekonomi negara sebagai penjamin seluruh kebutuhan umat. Misalnya, menjamin nafkah pokok keluarga sehingga keluarga tangguh secara ekonomi. Jika sudah tangguh, keluarga niscaya harmoni. Tak perlu mengeluarkan para perempuan dari rumah-rumahnya secara masif, didorong untuk bekerja keras.

Dalam bidang sosial negara melarang kehidupan bebas yang menjerumuskan manusia pada amoral. Seperti melarang pergaulan bebas dan menghukum tegas pelakunya, memberantas perzinaan, pelacuran, pornografi, dan sejenisnya. Agar terwujud kehidupan sosial yang sehat dan bermartabat. Manusia dihargai, berperilaku penuh etika dan tidak bebas seperti binatang.

Demikian pula dalam bidang pendidikan dan kesehatan semestinya disediakan dengan gratis dan berkualitas oleh negara. Dengan begitu masyarakat fokus mencerdaskan dirinya, mendidik generasi lebih terarah dan serius, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahirlah manusia-manusia cerdas dan beradab.kurikulum pendidikan berbasis Islam diterapkan, sehingga anak didik menjadi genarasi berkualitas. Dan masih banyak bidang lainnya yang hanya bisa terwujud jika sistem khilafah yang diterapkan.[9] Begitulah suara-suara Muslimah Hizbut Tahrir yang menginginkan akan tegaknya khilafah di negara Indonesia. Karena perempuan berperan penting dalam menyikapi kemajuan suatu negara. Oleh sebab itu, perempuan juga mempunyai kewajiban untuk menyerukan dakwah dan menyebarkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Perempuan mendapatkan kebebasan untuk bekerja, selama mereka memenuhi syarat, dan mempunyai hak untuk bekerja dalam bidang apa saja yang dihalalkan.

Krisis moral, krisis sosial, krisis keluarga sangat dekat dengan isu perempuan. perempuan adalah tiang negara. Jika perempuan tangguh, cerdas, baik, bermoral, paham politik dan paham Islam, niscaya mampu menjalankan peran dengan semestinya. Menikah, menjadi ibu dan pendidik generasi terbaik.

Selain di dalam rumahnya, perempuan juga punya peran besar dalam ikut serta menyelamatkan keluarga, generasi, dan negara. Maka, sudah saatnya kaum Muslimah, sebagai peran utama sebuah keluarga dan masyarakat, ikut memperjuangkan tegaknya khilafah.[10]

Berkaitan dengan peran perempuan di ruang publik, Hizbut Tahrir juga telah menggariskan serangkaian hukum yang bertujuan untuk menjaga dan melindungi kemuliaan perempuan. hukum hijab, safar, dan larangan khalwat hakikatnya adalah hukum-hukum untuk melindungi perempuan dari berbagai

---

[9]Kholda, "Sindrom Chicago Intai Indonesia", *Media Umat*, edisi 188, Januari 2017, 24.
[10]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitnah saat beraktivitas di luar rumah, menjauhkan mereka dari para pengganggu dan memastikan ta'awun yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam ruang publik adalah ta'awun yang positif dan produktif.

Dengan demikian, Hizbut Tahrir tidak hanya mengatur peran perempuan, melainkan juga menjamin peran tersebut dapat terealisasi dengan sempurna melalui serangkaian hukum yang bersifat praktis. Kelebihan semacam ini tidak mungkin ada kecuali pada agama yang bersumber dari Sang Pencipta manusia, Sebaik-baik Pembuat Hukum.[11]

[11]Arini Retnaningsih, Peran Perempuan dalam Islam Ala Hizbut Tahrir Indonesia, https://hizbut_tahrir.or.id, (Selasa, 20 Juni 2017, 13:00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id